

**PENGELOLAAN SAMPAH:
“PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK
DAN KECERDASAN EKOLOGI”**

**Andries Lionardo
Rudy Kurniawan**

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
bagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PENGELOLAAN SAMPAH: “PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK DAN KECERDASAN EKOLOGI”

Penulis : Andries Lionardo
Rudy Kurniawan
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada NoerFikri Palembang
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Mei 2020
14,8 x 21 cm
vi, 54 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-602-447-524-6

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Allah SWT atas Rahmat dan KaruniaNya, buku ini bisa diselesaikan sesuai dengan harapan. Buku ini dalam rangka memberikan wawasan dan cakrawala bagi masyarakat luas tentang arti penting kebijakan pengelolaan sampah.

Buku ini adalah hasil penelitian yang ditulis dengan dengan harapan bisa memberikan gambaran bagi pembaca tentang kebijakan pengelolaan sampah dalam perspektif kajian riset di lapangan dilihat dalam perspektif ilmu sosial dan politik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan buku ini hingga bisa sampai di tangan pembaca saat ini. Penulis sangat menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan dalam buku ini. Oleh karena itu, saran sangat di terima penulis. Akhir kata, semoga buku ini bisa bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, 1 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| Halaman Judul | i |
| Kata Pengantar | iii |
| Daftar Isi | iv |
| | |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Masalah Penelitian..... | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 4 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 4 |
| | |
| BAB II Tinjauan Pustaka..... | 5 |
| A. Kajian Terdahulu | 5 |
| B. Konsep Kecerdasan Lingkungan | 8 |
| C. Konsep Kebijakan Publik..... | 13 |
| | |
| BAB III Metode Penelitian..... | 15 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 15 |
| B. Sumber Data | 15 |
| C. Teknik Pengumpulan Data | 15 |
| D. Informan Penelitian | 16 |
| E. Teknik Keabsahan Data..... | 16 |
| F. Teknik Analisis Data | 17 |
| | |
| BAB IV Hasil Penelitian..... | 19 |
| A. Sejarah Bank Sampah Prabumulih (BSP) | 19 |
| B. Visi dan Misi Bank Sampah Prabumulih | 25 |
| C. Struktur Organisasi Bank Sampah Prabumulih | 26 |

| | |
|--|-----------|
| D. Sampah yang Dihasilkan oleh Masyarakat Kota Prabumulih..... | 26 |
| E. Menjaga Lingkungan dengan Gerakan Menabung Sampah di BSP..... | 29 |
| BAB V Pembahasan..... | 37 |
| A. Strategi Kebijakan Bank Sampah Prabumulih dalam Gerakan Menabung Sampah..... | 37 |
| B. Kecerdasan Ekologis dalam Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah | 42 |
| BAB VI Penutup..... | 47 |
| A. Simpulan..... | 47 |
| B. Saran | 48 |
| Daftar Pustaka..... | 50 |
| Biodata Penulis..... | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah selalu identik dengan barang sisa atau hasil buangan yang tidak berharga. Meskipun setiap hari manusia selalu menghasilkan sampah, manusia pula yang paling menghindari dari sampah. Selama ini sampah dikelola dengan konsep buang begitu saja, buang bakar, gali tutup, ternyata tidak memberikan solusi yang baik, apalagi jika pelaksanaannya tidak disiplin. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada akhirnya warga menolak kehadiran TPA (Tempat Pembuangan Akhir Sampah). Penyebab banjir umumnya sampah organik, plastic atau kaleng-kaleng yang sulit terurai. Sampah-sampah jenis ini juga perlu mendapat perhatian masyarakat untuk di daur ulang.

Pertambahan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat telah meningkatkan jumlah timbunan sampah, jenis, dan keberagaman karakteristik sampah. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan penunjang pertumbuhan ekonomi suatu daerah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap kuantitas dan kualitas sampah yang dihasilkan. Meningkatnya volume timbunan sampah memerlukan pengelolaan. Pengelolaan sampah yang tidak mempergunakan metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan selain akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan juga akan sangat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan baik lingkungan pemukiman, hutan, persawahan, sungai dan lautan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah dimaksudkan adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Berdasarkan sifat fisik dan kimianya sampah dapat digolongkan menjadi: 1) sampah ada yang mudah membusuk terdiri atas sampah organik seperti sisa sayuran, sisa daging, daun dan lain-lain; 2) sampah yang tidak mudah membusuk seperti plastik, kertas, karet, logam, sisa bahan bangunan dan lain-lain; 3) sampah yang berupa debu/abu; dan 4) sampah yang berbahaya (B3) bagi kesehatan, seperti sampah berasal dari industri dan rumah sakit yang mengandung zat-zat kimia dan agen penyakit yang berbahaya (<http://www.menlh.go.id/DATA/UU18-2008.pdf>, diakses tanggal 10 April 2017).

Masalah sampah sesungguhnya bukanlah merupakan suatu bencana jika pengelolaan sampah dikelola dengan baik. Pengelolaan sampah yang baik tentunya harus memiliki suatu kearifan pengelolaan lingkungan yang baik juga. Kearifan terhadap lingkungan dapat dilihat dari bagaimana perlakuan manusia terhadap; benda-benda, tumbuhan, hewan, dan apapun yang ada di sekitarnya. Perlakuan tersebut melibatkan penggunaan akal budi manusia, sehingga dari perlakuan-perlakuan tersebut dapat tergambar hasil dari aktivitas budi manusia. Akumulasi dari hasil aktivitas budi dalam menyikapi dan memperlakukan lingkungan disebut pengetahuan lingkungan atau biasa disebut kearifan alam atau kecerdasan lingkungan. Kearifan alam berarti menggambarkan cara bersikap dan bertindak manusia untuk merespon perubahan-perubahan yang khas dalam ruang lingkup lingkungan fisik maupun cultural manusia itu sendiri (Wirawan, 1992:57).

Kecerdasan ekologis sendiri dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang untuk belajar dari pengalamannya yang didapat dengan memahami secara efektif bentuk dari keseluruhan organisme dan ekosistemnya yang ada di lingkungan tersebut. Fungsi kecerdasan ekologis sendiri sangat penting dalam perkembangan pengetahuan manusia, karena kecerdasan ekologis ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku pada warga. Hal ini sangat membantu para warga yang peduli terhadap lingkungan yang mereka tinggali.

Buku ini mengkaji hasil penelitian tentang kebijakan tata kelola sampah di Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan untuk mewujudkan kota bersih dan hijau. Pemerintah daerah telah mencanangkan berbagai program yang pada dasarnya bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah. Program Adipura misalnya pada tahun 2015 telah mampu mengantarkan Kota Prabumulih menjadi Kota Adipura telah berhasil mendapatkan anugerah adipura yang keempat. Bahkan, tahun 2017 Kota Prabumulih mendapatkan piala adipura dari Kementerian Lingkungan Hidup yang keenam kalinya (<http://www.posmetroprabu.com/2017/08/lagi-kota-prabumulih-raih-adipura-ke-6.html>, diakses 10 Agustus 2017). Walaupun telah mendapat adipura bukan berarti tidak terdapat permasalahan sampah, apresiasi pemerintah dan masyarakat selalu dituntut untuk melakukan pengelolaan sampah sehingga pada gilirannya sampah dapat diolah secara mandiri dan menjadi sumberdaya. Mencermati fenomena di atas maka sangat diperlukan model pengelolaan sampah yang baik dan tepat dalam upaya mewujudkan perkotaan yang bersih dan hijau di Kota Prabumulih. Salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah Kota Prabumulih untuk mengatasi

masalah sampah ini yaitu dengan membangun Bank Sampah. Pembangunan Bank Sampah yang berlokasi di Kelurahan Wonosari Kota Prabumulih ini bertujuan untuk mengurangi sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan fakta empiris di atas, maka fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah model kebijakan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui program Bank Sampah Prabumulih (BSP) dalam rangka mewujudkan kecerdasan ekologi masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan strategi dan model kebijakan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah melalui program Bank Sampah Prabumulih (BSP) dalam rangka mewujudkan kecerdasan ekologi masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Pertama, secara teoritis dapat memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan ilmu sosial politik, khususnya kajian kebijakan publik dan sosiologi lingkungan. Kedua, secara praktis dapat memberikan gambaran mengenai strategi Bank Sampah Prabumulih dalam mengajak dan mengubah *mindset* masyarakat Kota Prabumulih untuk menabung sampah di Bank Sampah, serta menemukan model kebijakan pengelolaan sampah yang tepat berbasis bank sampah yang ramah lingkungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Kecerdasan ekologis atau kecerdasan lingkungan merupakan sesuatu pemikiran yang ada di dalam diri manusia yang secara “spontan” timbul dikarenakan individu tersebut melihat kondisi lingkungan yang ada atau yang mereka tempati tidak sesuai dengan kondisi yang seharusnya. Penelitian mengenai kecerdasan lingkungan pada dasarnya sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Seperti hasil Penelitian dari Utina (2012), Tamrin (2013), Gunawan dkk (2015), dan Istiawati (2016).

Utina (2012) meneliti tentang “Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo” mengatakan bahwa kecerdasan ekologis masyarakat Bajo tampak dalam tradisi melaut *mamia kadialo*, pengelolaan permukiman, perilaku dalam memperoleh hasil tangkapan dan pengetahuan masyarakat tentang gejala alam laut dan pesisir. Masyarakat Bajo dekat dengan sumberdaya dan ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang. Kondisi ekosistem ini tampak dipelihara dan dijaga dengan baik walaupun aktivitas masyarakat dan permukimannya berada di tengah ekosistem ini. Komunitas Bajo ini memiliki kearifan lokal yang secara ekologis mampu mempertimbangkan kepentingan permukiman dengan konsep pelestarian ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang. Tradisi Mamia kadialo dengan pantangannya memiliki nilai pelestarian ekosistem pesisir. Penggunaan peralatan sederhana pada kegiatan penangkapan ikan dinilai dapat memberi konsekuensi ekologis yang positif bagi kelangsungan sistem ekologi beserta

sumberdaya hayatinya. Walau perkembangan ilmu pengetahuan makin maju namun pengetahuan lokal tentang gejala alam yang dimiliki masyarakat Bajo masih menjadi acuan bagi mereka dalam menjalani kehidupan di laut. Kearifan lokal dalam tradisi, perilaku dan pengetahuan lokal ini memiliki nilai-nilai ekologis dan prinsip pelestarian lingkungan pesisir sebagai bentuk kecerdasan ekologis masyarakat Bajo. Untuk itu, diperlukan upaya untuk mendalami dan merekonstruksinya sehingga dapat disesuaikan untuk masyarakat pesisir lainnya. Kearifan lokal ini menjadi bahan pemikiran yang konstruktif bagi perumusan kebijakan pengelolaan kawasan pesisir.

Tamrin (2013) yang meneliti tentang “Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (*The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable*)”, mengatakan bahwa masyarakat Melayu sarat dengan nilai-nilai kearifan budaya dalam memelihara lingkungan. Ini dapat di lihat dari ungkapan-ungkapan mantera, petuah, bekoba, syair, dan petatah-petitih yang terdapat dalam tradisi kehidupan mereka sehari-hari. Kearifan pemeliharaan lingkungan berkelanjutan juga dapat dilihat dalam sistem sosial ekonomi mereka misalnya dalam pemeliharaan hutan tanah ulayat berladang, menangkap ikan, mengambil madu, pemeliharaan sungai, pemeliharaan hutan, ekosistem air, dan darat. Dalam budaya Melayu terjadi simbiosisme antara nilai-nilai adat dan agama dalam pelestarian lingkungan. Dalam masyarakat Melayu sangat sarat dengan ungkapan-ungkapan pemeliharaan hutan, sungai. Flora, fauna, dan keseimbangan alam. Namun, nilai-nilai kearifan ini banyak terabaikan, baik oleh internal orang Melayu maupun faktor struktural kebijakan yang kurang memperhatikan penerapan nilai-nilai kearifan lingkungan hidup dalam

menyelamatkan planet yang kita huni ini. Terjadinya degradasi lingkungan dewasa ini salah satu faktor utamanya adalah pandangan yang antroposentris yang tidak memperhatikan kearifan lokal. Degradasi lingkungan juga disebabkan telah melemahnya peran lembaga adat dan penerapan nilai-nilai kearifan lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Gunawan dkk (2015) judul penelitiannya “Budaya Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola dan Pengembangan Lingkungan Kota”, penelitian ini menghasilkan suatu rekomendasi kepada masyarakat dan pemerintah terkait dengan upaya menangani berbagai masalah bencana yang sering terjadi terutama akibat kesalahan penanganan manusia. Kearifan alam merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari oleh masyarakat setempat sehingga jika diterapkan dengan baik maka kesadaran untuk menjaga lingkungan akan tinggi. Manajemen kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Kearifan yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya dapat dimaknai sebagai penentu pembangunan peradaban saat ini.

Istiawati (2016) yang meneliti “Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP di Pesisir Barat Lampung”, menjelaskan bahwa masyarakat Adat Krui memiliki kearifan ekologis terkait dengan pemanfaatan lahan dan pelestarian hutan. Nilai-nilai kearifan ekologis yang dimiliki oleh masyarakat Adat Krui yaitu pelestarian lingkungan, suka bekerjasama, taat pada hukum, sederhana dan mandiri, demokratis, suka bekerja keras, keberlanjutan dan jujur. Peneliti juga melihat bahwa nilai-nilai

kearifan ekologis tersebut dapat diintegrasikan dalam materi pelajaran IPS di Kelas IV, V, VI Sekolah Dasar dan Kelas VII, VIII Sekolah Menengah Pertama.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus akan mengungkap kecerdasan lingkungan masyarakat kota dalam mengelola sampah melalui menabung di Bank Sampah Kota Prabumulih dengan mengubah perilaku ibu-ibu rumah tangga dalam memperlakukan sampah rumah tangga yang dihasilkan yaitu dengan memilahnya. Hal ini yang akan membedakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli. Perbedaan lainnya adalah dalam desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Jadi kajian yang akan dilakukan ini lebih mendalam dan komprehensif dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pada penelitian ini, kecerdasan lingkungan atau kecerdasan ekologis yang dimaksud adalah kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) manusia, berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur beserta makhluk hidup lain. Manusia yang cerdas ekologis menempatkan dirinya sebagai control terhadap lingkungannya (*human as in control of the natural environment*). Kecerdasan ekologis sebagai empati dan kepedulian yang mendalam terhadap lingkungan sekitar, serta cara berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar akibat perlakuan kita (Jung, 2010).

B. Konsep Kecerdasan Lingkungan

Konsep ekologi tidak dapat lepas dengan lingkungan. Kedudukan lingkungan pada konsep ekologi sangat penting. Maka orang kadang-kadang jika berbicara tentang ekologi sering diidentikkan dengan pengertian lingkungan. Lingkungan

mengandung pengertian sangat luas. Lingkungan hidup dapat berarti semua kondisi, situasi, benda dan makhluk hidup (organisme), yang mempengaruhi perkehidupan, pertumbuhan dan sifat-sifat atau karakter makhluk (Sumaatmadja, 1989, hlm. 26).

Capra (2009, hlm. 283) mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi biologis, kognitif, dan kehidupan sosial yang dihubungkan dengan konsep *ecoliteracy* sebagai upaya menumbuhkan kesadaran lingkungan. Orr's dan Capra dalam McBride dkk (2013, hlm. 14) mendefinisikan kecerdasan ekologis yaitu “... *ecoliteracy, defined as an understanding of the principles of the organization of ecosystem and application of those principles for creating sustainable human and societies..*” Amirullah menyatakan bahwa kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati. Dia mengatakan bahwa kecerdasan ekologis memadukan keterampilan kognitif dengan empati terhadap segala bentuk kehidupan. Kecerdasan sosial dan emosional terbangun atas kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan menunjukkan kepedulian kita. Kecerdasan ekologis memperluas kapasitas tersebut ke seluruh sistem alami. Kita menunjukkan empati seperti itu saat merasa sedih melihat tanda-tanda “penderitaan” bumi, atau ketika bertekad untuk membuat segalanya menjadi lebih baik. Empati yang meluas ini meningkatkan analisis rasional terhadap unsur penyebab dan memengaruhi motivasi untuk membantu.

Stone (2010) menjelaskan bahwa kemampuan membentuk masyarakat yang berkelanjutan sangat berkaitan erat dengan kecerdasan ekologis yaitu kemampuan untuk memahami prinsip-prinsip dasar ekologi berkaitan erat dengan

nilai keterampilan dan keyakinan untuk bertindak terhadap pemahaman tersebut. Ini artinya kecerdasan ekologis harus menjadi isu penting bagi para politisi, pemimpin bisnis, dan para profesional dalam setiap sisi kehidupan. Oleh sebab itu kecerdasan ekologis menjadi komponen penting dari pendidikan tingkat SD sampai Universitas, Stone (2010: 35) menjelaskan *“The capacity to create sustainable societies, in this understanding, depends on ecological literacy-the ability to understand the basic principles of ecology, coupled with the value, skills, and conviction to act on that understanding. this means that ecoliteracy must become a critical capacity for politicians, business leaders, and professionals in all spheres, and hence an important component of education from primary and secondary schools to colleges, universities, and the continuing education and training of professionals.*

Kecerdasan ekologis menghendaki manusia untuk menerapkan apa yang dialaminya dan dipelajarinya tentang hubungan aktivitas manusia dengan ekosistem. Kecerdasan ekologis menempa manusia menata emosi, pikiran dan tindakannya dalam menyikapi jagat raya. Kecerdasan ekologis dituangkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata yang mempertimbangkan kapasitas ekologis, dan melahirkan sikap setia kawan manusia dengan alam (Hultkrantz, dalam Sternberg, 2004). Alam semesta bukan hanya sumber eksploitasi tetapi sebagai rumah hidup bersama yang terus dilindungi, dirawat, ditata dan bukan dihancurkan.

Salah satu kecerdasan lingkungan yang harus dimiliki oleh masyarakat perkotaan adalah kecerdasan dalam mengelola sampah yang dihasilkan di rumah tangga. Sampah merupakan salah satu masalah yang dianggap serius bagi setiap masyarakat terutama masyarakat perkotaan. Tidak terkuali masyarakat

Kota Prabumulih. Kecerdasan lingkungan dalam pengelolaan sampah perlu dilakukan. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Bank Sampah Kota Prabumulih dalam melakukan pengelolaan sampah berbasis bank sampah melalui gerakan menabung di bank Sampah. Gerakan ini mengarah pada suatu perubahan sosial yang ada pada diri masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi tidak hanya bersifat material, namun perubahan yang dimaksud adalah lebih pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga dalam mengatasi sampah rumah tangga. Selama ini, sampah menjadi masalah yang tidak pernah habis-habisnya. Banyak ibu-ibu rumah tangga membuang sampah rumah tangganya kesembarang tempat. Hal ini karena mereka belum mengetahui bahwa sampah rumah tangga dapat dipergunakan kembali atau didaur ulang. Akibatnya, sampah-sampah yang dibuang begitu saja dapat membuat menimbulkan berbagai masalah seperti penyakit, kotornya lingkungan sekitar dan sebagainya.

Manusia berpengaruh besar terhadap lingkungan. Manusia sangat bergantung pada alam dan sebaliknya alam atau lingkungan juga bergantung pada manusia. Masyarakat pun tidak dapat melangsungkan kehidupannya tanpa ada lingkungan. Kebutuhannya untuk bertahan hidup, maka dibutuhkan interaksi antara manusia dengan lingkungan. Begitu juga sebaliknya, lingkungan juga membutuhkan sentuhan positif dari manusia agar terjaga kelestariannya.

Kelestarian lingkungan ditentukan oleh kesadaran manusia untuk melestarikan lingkungan tersebut, tetapi manusia juga bisa berulah merusak lingkungan dengan membuang sampah sembarangan misalnya bisa membuat lingkungan sekitar manusia menjadi kotor dan berdampak pada bencana alam yang pastinya bencana banjir dan menimbulkan

penyakit. Masalah utama bencana banjir tidak hanya sebatas teknis, tetapi juga menyangkut tentang sosial, ekonomi dan budaya.

Sistem pengelolaan limbah pemukiman atau limbah rumah tangga yang dilakukan didasarkan pada teknologi akhir-pipa dengan menggunakan TPS (tempat pembuangan sampah sementara) dan TPA (tempat pembuangan akhir). Menurut Soemarwoto (2006: 71) pendekatan ini telah menjadikan sampah sebagai masalah yang besar yang tak tertangani. Untuk mengatasinya seyogyanya pengelolaannya diubah dengan konsep ekologi industri. Berdasarkan konsep ini sisa kegiatan hidup manusia, baik limbah domestik padat maupun cair, bukanlah limbah, melainkan sumber daya. Pengelolaan limbah bukanlah masalah teknologi. Dengan teknologi sederhana limbah dapat dikelola dengan baik, asalkan ada kerjasama sosial yang baik. Kunci keberhasilan ekologi industri limbah rumah tangga ialah dapat dibangunnya institusi sosial untuk pengelolaan bersama dan terbangunnya kaitan antara produksi pupuk dan barang bekas dari limbah dan penggunaannya (Soemarwoto, 2006: 73).

Salah satu institusi sosial yang mengelola limbah rumah tangga yang ada di Kota Prabumulih adalah Bank Sampah yang dipelopori oleh sekelompok anak muda yang bernama Prabu Ijo *Community*. Keberadaan Bank Sampah Kota Prabumulih saat ini sangat diperlukan dalam mengatasi sampah yang dihasilkan dari limbah rumah tangga. Banyaknya limbah rumah tangga yang dihasilkan setiap harinya tentunya akan menjadikan sebuah masalah besar dalam lingkungan hidup manusia. Pembangunan Bank Sampah ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan ibu-ibu rumah tangga dalam memperlakukan sampah atau limbah yang dihasilkan dari

rumah tangganya. Namun, usaha yang dilakukan oleh Bank Sampah ini tentunya belum maksimal tanpa adanya suatu gerakan yang dapat mengubah *mindset* dan perilaku ibu-ibu rumah tangga dalam memperlakukan sampah atau limbah rumah tangga.

C. Konsep Kebijakan Publik

Pemahaman konsep kebijakan publik yang dikemukakan oleh para ahli sangat majemuk. W. Dunn (Wibawa, 1994:50) menyatakan bahwa kebijakan publik adalah serangkaian pilihan tindakan pemerintah (termasuk pilihan untuk tidak bertindak) guna menjawab tantangan yang menyangkut kehidupan masyarakat. Thomas R. Dye (dalam Effendi 2001) menyatakan bahwa kebijakan publik adalah apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Kebijakan publik dapat juga merupakan serangkaian pilihan yang kurang lebih berhubungan (termasuk keputusan untuk tidak berbuat) yang dibuat oleh badan-badan atau kantor-kantor pemerintah, diformulasikan dalam bidang-bidang isu (*issue areas*) yaitu arah tindakan aktual atau potensial dari pemerintah yang didalamnya terkandung konflik diantara kelompok masyarakat (Dunn, 1995 :63-64).

Beberapa konsep kebijakan publik di atas, pada dasarnya memandang kebijakan publik sebagai tujuan untuk memenuhi tuntutan aktor kebijakan. Hal yang sama dikemukakan oleh Wahab (1997:4) yakni serangkaian keputusan yang saling berkaitan yang diambil oleh seorang aktor politik atau sekelompok aktor politik berkenaan dengan tujuan yang dipilih beserta cara-cara untuk mencapainya dalam situasi di mana keputusan-keputusan ini pada prinsipnya masih

berada dalam batas-batas kewenangan kekuasaan dari para aktor tersebut.

Dalam hal pemecahan suatu permasalahan tersebut perlu diupayakan suatu tahapan atau proses dalam pembuatan kebijakan publik, sebagaimana diungkapkan oleh Ripley (dalam Effendi 2001) bahwa tahap-tahap tersebut adalah : 1) *Agenda of Government* : pada tahap ini masalah yang ada di masyarakat menjadi agenda pemerintah, 2) formulasi kebijakan dan pengesahan tujuan program (*formulation and legitimation of goals and program*): pengumpulan informasi, analisa dan penyebarluasan, 3) implementasi program (*program implementation*): proses pencarian dan pengeralahan sumber daya untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang ditetapkan, 4) evaluasi dari tindakan dan akibatnya (*evaluation of implementation performance and impacts*): menilai bagaimana implementasi kebijakan, bagaimana perwujudannya, dan apa dampak yang ditimbulkannya, 5) penentuan masa depan dari kebijakan (*decision absent the future of policy and program*): menentukan apakah program atau kebijakan tersebut dianjurkan dengan berbagai perbaikan atau dibatalkan.

Pandangan teori di atas memberikan gambaran bahwa kebijakan publik terjadi sebagai akibat tindakan-tindakan pemerintah dalam mengatasi masalah yang timbul dalam masyarakat, khususnya masalah persampahan di Kota Prabumulih, Provinsi Sumatera Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kecerdasan lingkungan melalui gerakan menabung sampah yang dilakukan oleh kelompok “Bank Sampah” dalam mengelolan sampah yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan mengenai kecerdasan lingkungan yang dilakukan oleh Bank Sampah Prabumulih dalam mengelola sampah. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan suatu strategi bagaimana mengelola sampah dengan melibatkan masyarakat untuk menabung sampah di Bank Sampah.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informan*). Informan ditentukan secara *purposif* dengan menentukan siapa-siapa saja yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Bungin, 2011). Informan kunci penelitian ditentukan dengan kriteria mereka terlibat dalam melakukan gerakan menabung di Bank Sampah dan pengelolaan sampah berbasis bank sampah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara

mendalam kepada informan. Wawancara ini dilakukan dengan serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam gerakan menabung sampah di Bank Sampah. Dalam melakukan wawancara digunakan pedoman wawancara yang bersifat fleksibel. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran referensi-referensi, baik yang berupa laporan, hasil publikasi, maupun hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan studi ini.

D. Informan Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan secara *purposif* yang ditetapkan secara sengaja dengan kriteria tertentu. Informan yang diwawancarai oleh peneliti, antara lain Direktur Bank Sampah Prabumulih, Staf pengelola Bank Sampah Prabumulih, Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih, Nasabah Bank Sampah.

E. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini dilakukan selama proses pengumpulan data berlangsung dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam teknik ini, peneliti membandingkan dan mengecek (*cross check*) balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2012). Di samping itu juga, mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian berdasarkan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu pengamatan, wawancara mendalam, dan studi literatur.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengorganisasian dan pengaturan data lapangan
2. Membaca dan memahami keseluruhan data yang diperoleh
3. Kategorisasi data yaitu data dan informasi yang ada dianalisis secara rinci.
4. Menentukan gambaran umum.
5. Merepresentasikan gambaran umum ke dalam narasi kualitatif untuk mengungkapkan temuan analisis.
6. Interpretasi Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi dan menggambarkan Kecerdasan Lingkungan Dalam Mengelola Sampah Melalui Gerakan Menabung Sampah di Bank Sampah Prabumulih. Kecerdasan yang dimiliki oleh Prabu Ijo *Community* dalam mengelola sampah merupakan suatu upaya yang patut ditiru dan dikembangkan. Upaya yang dilakukan oleh Prabu Ijo *Community* melalui Bank Sampah adalah untuk mewujudkan lingkungan yang bersih dari sampah. Selama ini, masyarakat memandang sampah hanya sebelah mata yakni barang sisa yang sudah tidak layak pakai. Namun, ditangan anak-anak muda yang tergabung dalam Prabu Ijo *Community* inilah masyarakat Kota Prabumulih mulai sadar bahwa sampah bukan lagi musuh melainkan harus dijadikan sesuatu yang bermanfaat secara ekonomis. Hasil Penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sebuah model atau strategi bagi kelompok-kelompok pecinta lingkungan hidup dalam mengelola sampah yang melibatkan masyarakat banyak dengan melakukan pendekatan pemberdayaan masyarakat.

A. Sejarah Bank Sampah Prabumulih (BSP)

Ide untuk mendirikan Bank Sampah Prabumulih (BSP) dipelopori oleh Desti Fajari dan suaminya Dadi Prayogi. Awalnya, Desti Fajarini dan Suaminya Dadi Prayogi ketika akan membuang sampah rumah tangga mereka harus berlangganan dengan petugas sampah keliling yang mengambil sampahnya dua kali setiap minggunya. Namun, kenyataannya berbeda petugas pengangkut sampah keliling tersebut tidak

mengambil sampah seperti yang telah disepakati diawal perjanjian saat berlangganan mengangkut sampah mereka. Petugas sampah keliling mengangkut sampah dari rumah mereka tidak sesuai jadwal yang telah disepakati, terkadang satu kali seminggu bahkan terkadang tidak diangkut dalam seminggu. Sampah yang tidak terangkut dan tidak dibuang tersebut menjadi membusuk dan menimbulkan aroma yang tidak sedap di sekitar rumahnya. Apalagi sampah tersebut diletakkan tepat dipintu masuk halaman rumah mereka. Hal ini membuat Desti Fajarini dan suami kecewa dan akhirnya memutuskan untuk tidak berlangganan lagi.

Untuk mengatasi masalah sampah rumah tangganya, maka Desti Fajarini dan suaminya Dadi Prayogi berinisiatif untuk memilah sampah yang dihasilkan dari rumah tangganya menjadi dua bagian yaitu sampah organik dan sampah non organik. Sampah non organik dikumpulkan dan dijual kepada pengumpul barang bekas. Sedangkan sampah organik seperti nasi basi, sisa sayuran dan sebagainya dikuburkan disekitar pohon rambutan yang tidak pernah berbuah sama sekali. Beberapa bulan kemudian, suatu keajaiban muncul pohon rambutan yang tidak pernah berbuah tiba-tiba berbuah lebat sekali. Ternyata, sampah organik tersebut dapat menjadikan tanah menjadi gembur dan subur. Mereka pun sadar bahwa hal itu dikarenakan sampah organik dari limbah rumah tangga mereka yang dikubur disekitar pohon rambutan.

Melihat keajaiban tersebut, pada tahun 2011 mereka mengajak teman-teman yang mempunyai ide, visi dan misi yang sama untuk mengelolah sampah organik. Keempat teman kami yang mempunyai ide, visi, dan misi yang sama yaitu Siti Zulekha, Alamsyah, Agung Setiadi, dan Deasy Lasilasari. Saat itu, belum muncul ide untuk membuat bank sampah. Ide

pertama yang muncul adalah kami hanya ingin mengelolah sampah yang mana tidak ada orang yang mau mengelolanya, yaitu sampah organik. Minimnya pengetahuan mereka tentang mengelolah sampah organik maka mereka pun mencari sumber informasi mengenai pengelolaan sampah organik melalui internet. Melalui internet inilah mereka mendapatkan informasi dan ilmu yang bermanfaat mengenai cara mengelolah sampah organik. Tidak hanya itu, jika ada informasi ada orang yang dapat membuat pupuk organik maka mereka pun pergi menemui orang tersebut untuk belajar membuat pupuk organik, apalagi itu gratis.

Kerja keras mereka tidak hanya itu, mereka pun harus mencari warga yang akan menjadi nasabahnya. Saat itu, nasabahnya adalah warga yang tinggal disekitar rumah mereka. Bagi ibu-ibu yang mau menjadi nasabah maka mendapatkan sebuah ember. Ternyata cara ini berhasil, banyak ibu-ibu tertarik dan menjadi nasabah mereka. Sampah-sampah yang berasal dari nasabah dipisahkan organik dan non-organik. Sampah non-organik dikasihikan ke pengumpul barang bekas. Sedangkan sampah organik diolah untuk menjadi pupuk organik.

Selanjutnya, usaha lain yang dilakukan adalah berusaha menggandeng pihak lain atau *stakeholder* untuk membantu dalam mengembangkan kegiatan ini. Namun, tidak ada pihak lain yang mau membantu kegiatan ini karena hasil kerjanya belum terlihat bahkan mereka dianggap kegiatan mereka ini sama seperti LSM lainnya yang hanya meminta bantuan dana untuk organisasinya. Pihak pemerintah Kota Prabumulih seperti Dinas Kebersihan, Dinas Pemuda Olahraga, dan Dinas Lingkungan Hidup pun tidak mau melirik kegiatan kami. Akhirnya Desti Fajarini berserta suami dan teman-temannya

hanya bisa berdoa kepada Allah dan berikhtiar agar usaha mereka menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Prabumulih.

Beberapa bulan kemudian, Pemerintah Kota Prabumulih menghubungi Desti Fajarini beserta suami dan teman-temannya bahwa Pemerintah Kota Prabumulih akan men-*support* kegiatan mereka. Pemerintah Kota Prabumulih memfasilitasi mereka untuk melakukan studi banding ke Bank Sampah Malang. Disanalah mereka dapat belajar cara pengumpulan dan pengolahan sampah yang berbasis bank sampah yang professional. Sepulang dari studi banding, ilmu yang didapat dari Bank Sampah Malang langsung dipraktekan.

Berdirinya Bank Sampah Prabumulih (BSP) diawali dengan adanya program Berseri dari Rumah Zakat yang kemudian dibentuknya sebuah komunitas yang bernama Prabu Ijo Community. Komunitas Prabu Ijo adalah sebuah komunitas yang peduli terhadap kebersihan lingkungan yang ada di Kota Prabumulih. Pada tanggal 11 Desember 2013, Prabu Ijo Community (PIC) mendirikan Bank Sampah yang diberi nama Bank Sampah Prabu Ijo Community. Pendirian Bank Sampah Prabu Ijo *Community* yang diinisiasi oleh Mandiri Daya Insani (MDI) dan Rumah Zakat (RZ) merupakan wadah pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara Bank Sampah Prabu Ijo *Community* dan bank sampah pada umumnya adalah pada nilai pemberdayaan masyarakatnya.

Melihat kerja cukup bagus, Kementrian Lingkungan Hidup memberikan Prabu Ijo *Community* hadiah motor sampah. Beberapa bulan kemudian, Kementerian Lingkungan Hidup memberikan Prabu Ijo *Community* gedung untuk dijadikan Bank Sampah. Rencana awalnya, Pemerintah Kota

Prabumulih akan membangun gedung Bank Sampah dideket TPA (Tempat Pembuangan Akhir), tapi ditolak oleh Prabu Ijo *Community* karena Bank Sampah ini harus ditempatkan di pemukiman penduduk. Konsep Bank Sampah ini TPS 3R (Tempat Pemrosesan Sementara Reduce, Reuse, Recycle) dan samo konsep TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). Bank Sampah tidak bisa menerima sampah yang datang dari warga begitu saja tanpa ada pemilihan. Sebelumnya, warga harus mendaftar dan menjadi nasabah, kemudian sampah harus dipilah-pilah sendiri oleh nasabah. Konsep inilah yang dimiliki oleh Bank Sampah.

Prabu Ijo *Community* mengajak semua komunitas termasuk Rumah Zakat. Rumah Zakat mempunyai program Kampung Berseri, pada program ini Rumah Zakat tidak memberikan bantuan berupa uang kepada Prabu Ijo *Community*, tapi Prabu Ijo *Community* meminjam konsep Rumah Zakat tersebut untuk diterapkan di Kota Prabumulih. Misalkan, program memberdayakan ibu-ibu rumah tangga supaya mereka mempunyai kebun-kebun kecil untuk menambah penghasilannya, maka Prabu Ijo *Community* yang akan mengambil program ini. Prabu Ijo *Community* yang menjalankan karena program tersebut milik Rumah Zakat, Prabu Ijo *Community* akan menyediakan bibit untuk ditanam oleh ibu-ibu. Keuntungan yang dihasilkan dari program ini digunakan untuk membiayai operasional Bank Sampah Prabumulih. Bentuk kerjasama lainnya adalah ketika Prabu Ijo *Community* menawarkan ide kepada Rumah Zakat yaitu agar rumah zakat dapat membantu menambah penghasilan orang yang tidak mampu dengan program-program pemberdayaan.

Melihat hasil kerja Prabu Ijo *Community* yang sangat bagus dalam mengelola sampah berbasis bank sampah akhirnya program Bank Sampah pada Rumah Zakat ini menjadi program nasional Rumah Zakat dari Kota Prabumulih. Pemerintah Kota Praumulih pun membutuhkan Bank Sampah Induk yang dikelola oleh Prabu Ijo *Community* yang kemudian berubah nama menjadi Bank Sampah Prabumulih dan Bank Sampah Induk. Bank Sampah Induk ini adalah membawahi Bank Sampah yang ada di tingkat kecamatan yang ada di Kota Prabumulih. Saat ini, Bank Sampah Prabumulih mempunyai 38 unit, yang mana unit-unit tersebut berfungsi sebagai bank sampah yang ada di beberapa kelurahan dan RW yang ada di Kota Prabumulih.

Saat ini, nasabah Bank Sampah Prabumulih berjumlah 5.600 nasabah yang terdiri dari nasabah mandiri, nasabah unit, nasabah sektoral. Sedangkan unit-unit Bank Sampah Prabumulih berjumlah 38 unit yang mana unit-unit tersebut berfungsi sebagai tempat penimbangan sementara sebelum dibawa ke Bank Sampah. Sedangkan nasabah sektoral berasal dari sekolah-sekolah yang menjadi nasabah Bank Sampah Prabumulih. Keikutsertaan sekolah menjadi nasabah Bank Sapa Prabumulih dikarenakan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup bahwa sekolah harus mengikuti program Adiwiyata. Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementrian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan keasadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat dan menghidarkan dampak lingkungan yang negatif.

Dalam implementasinya Kementerian Negara Lingkungan Hidup berkerjasama dengan para stakeholders, menggulirkan Program Adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah dapat melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan dan menjaga lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

Fasilitas yang dimiliki oleh Bank Sampah Prabumulih saat ini yaitu 1 unit kantor batuan dari Kemenerian Negara Lingkungan Hidup yang dibangun dekat perumahan warga, 1 unit motor pengangkut sampah dan mobil sampah bantan dari Pemerintah Kota Prabumulih yang digunakan untuk mengangkut sampah dari unit-unit dan sector yang akan menabungkan sampahnya yang telah dipilah-pilah. Sehingga, nasabah tidak perlu repot-repot datang ke Bank Sampah.

B. Visi dan Misi Bank Sampah Prabumulih

Setiap organisasi yang dibentuk tentunya mempunyai visi dan misi. Adapun Visi yang dimiliki oleh Bank sampah adalah mempersatukan dalam mengembangkan dan melestarikan Lingkungan Hidup. Sedangkan, Misi nya adalah memberdayakan masyarakat dalam bidang ekonomi sosial yang berbasis pelestarian lingkungan hidup, membimbing masyarakat ke arah perbaikan diri dari lingkungan hidup, menjadi mitra pemerintah dalam usaha-usaha di bidang lingkungan hidup, menjadi *check and balance* pada setiap pengambilan keputusan/kebijakan dibidang lingkungan hidup.

Jika melihat visi dan misi yang dimiliki oleh Bank Sampah Prabumulih tersebut maka jelaslah bahwa Bank Sampah Prabumulih merupakan suatu organisasi yang bergerak di bidang lingkungan hidup yang ingin melakukan suatu

perubahan pada masyarakat dalam memahami sampah yang ada disekitar lingkungan hidupnya. Untuk melakukan perubahan tersebut Bank Sampah Prabumulih merangkul masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

C. Struktur Organisasi Bank Sampah Prabumulih

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Prabu Ijo *Community* terbentuk karena keprihatinan dan kepedulian enam orang pemuda yang peduli terhadap lingkungan yang ada di Kota Prabumulih. Komitmen mereka untuk mengembangkan Prabu Ijo *Community* diaktualisasikan dalam kepengurusan atau struktur kepengurusan Bank Sampah Prabumulih. Struktur kepengurusan Bank Sampah Prabumulih tersebut adalah:

| | |
|--------------------------------|-------------------|
| Direktur | : Dadi Prayogi |
| Manager Publik Relation | : Siti Zulekha |
| Manager finance and Accounting | : Deasy Lailasari |
| Manager Bisnis and Management | : Desty Fajarini |
| Manager Gudang dan Distribusi | : Alamsyah |
| Manager Maintenance | : Agung Setiadi |

D. Sampah yang dihasilkan oleh Masyarakat Kota Prabumulih

Kota Prabumulih adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sumatera Selatan. Kota Prabumulih dibentuk berdasarkan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Prabumulih. Berdasarkan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2001 luas wilayah Kota Prabumulih keseluruhannya adalah 434,50 Km² atau 43.450 Ha. Kota Prabumulih memiliki 4 kecamatan, 12 kelurahan, dan 19 desa. Kemudian pada tahun 2007 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2007, Kota

Prabumulih berkembang menjadi 6 (enam) Kecamatan, 22 (dua puluh dua) Kelurahan dan 15 (lima belas) Desa.

Letak geografis Kota Prabumulih terletak pada koordinat $3^{\circ} 20'09,1''$ LU – $3^{\circ} 34'24,7''$ LS dan $104^{\circ}07'50,4''$ BT – $104^{\circ}19'41,6''$ BT.

Dengan batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lembak dan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lembak dan Gelumbang Kabupaten Muara Enim, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Rambang Lubai Kabupaten Muara Enim, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rambang Dangku Kabupaten Muara Enim.

Kota Prabumulih memiliki iklim tropika basah, seperti iklim di kebanyakan wilayah Indonesia. Secara umum ada dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan, dimana pengaruh arus angin yang bertiup merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi perubahan musim tersebut. Pada bulan Juni sampai September, arus angin lebih banyak berasal dari Australia yang tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret, angin pada umumnya bertiup dari Asia dan Samudra Pasifik yang melewati beberapa lautan, sehingga banyak mengandung uap air, dan mengakibatkan terjadinya musim penghujan. Pola musim seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa transisi, yaitu pada periode April, Mei dan Oktober Nopember. Kedua periode transisi tersebut dipengaruhi oleh iklim global, orografi dan perputaran arus udara. Sepanjang tahun 2012, suhu udara rata-rata pada siang hari berkisar antara 230 C 260 C.

Meningkatnya jumlah volume sampah saat ini menjadi persoalan serius di banyak wilayah perkotaan. Prabumulih salah satu kota yang berada di Propinsi Sumatera Selatan tentunya tidak lepas dari masalah sampah yang dihasilkan oleh masyarakatnya padahal luas Kota Prabumulih hanya 434,50 Km² atau 43.450 Ha dengan jumlah penduduk 177.078 jiwa (BPS Kota Prabumulih, 2015). Berdasarkan data yang diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih pada tahun 2016 volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kota Prabumulih 174,67 ton per hari. Sampah-sampah tersebut tidak hanya berasal dari rumah tangga, akan tetapi ada juga yang berasal dari rumah makan bahkan ada juga desa yang masuk dalam wilayah Kabupaten Muara Enim membuang sampahnya ke TPA Kota Prabumulih. Banyaknya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kota Prabumulih membuat pemerintah Kota Prabumulih harus bekerja keras agar masalah sampah ini dapat teratasi dengan segera.

Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih sampah yang dapat diolah oleh para pengepul atau pemulung sebanyak 35,97 ton per harinya. Sebanyak 76,46 ton per hari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Prabumulih langsung diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sisanya sebanyak 62,22 ton per hari merupakan sampah yang tidak terolah, dibakar, atau tidak terangkut oleh petugas kebersihan atau tidak diambil oleh pemulung.

Selama ini, masyarakat Kota Prabumulih hanya beranggapan bahwa sampah barang sisa atau yang tidak terpakai lagi dan harus dibuang ke tempat sampah dengan berlangganan pada petugas pengangkut sampah yang datang mengangkut sampah ke rumah mereka. Jika sampah-sampah tersebut ditumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA)

tentunya akan berdampak pada lingkungan yang ada disekitar TPA. Pada saat musim penghujan, sampah-sampah tersebut menjadi basah dan akan menjadi sulit untuk dilakukan pemisahan.

Menurut UU No.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, bahwa selama ini konsep pengelolaan sampah yang dilakukan adalah angkut, buang, dan dihilangkan. Kalau melihat konsep pengelolaan sampah tersebut maka hal tersebut tidaklah mendidik masyarakat dalam mengelola sampah yang ramah lingkungan dan bahkan yang bersifat ekonomis atau mempunyai nilai jual kembali. Seharusnya masyarakat diajak untuk mengelola sampah rumah tangganya dengan cara memilah sampah organik dan non-organik. Sampah organik dapat diubah menjadi pupuk kompos, minimal dengan menguburnya dalam tanah yang akan menyuburkan tanah. Sedangkan sampah non-organik dapat dijual kepada pengepul barang bekas atau jika ada yang mempunyai jiwa kreatif maka barang-barang bekas tersebut dapat disulap menjadi barang yang bernilai ekonomis atau nilai jual.

E. Menjaga Lingkungan dengan Gerakan Menabung Sampah di BSP

Keberadaan Bank Sampah Prabumulih yang dikelola oleh Prabu Ijo *Community* (PIC) pada dasarnya dapat membantu pemerintah Kota Prabumulih dalam menangani sampah yang ada di Kota Prabumulih. Setiap hari, volume sampah yang berasal dari limbah rumah, ruah makan, atau yang lainnya semakin bertambah. Penambahan pasukan berbaju “biru” tetap saja tidak dapat membantu dalam mengurangi volume sampah walaupun sampah diangkut setiap hari. Hal inilah yang menjadi alasan bagi pemerintah Kota

Prabumulih membutuhkan pihak ketiga atau sukarelawan yang dapat membantu mengubah *mindset* masyarakat Kota Prabumulih mengenai sampah.

Bagi masyarakat awan yaitu masyarakat yang tidak peduli sama lingkungan, memandang sampah adalah barang sisa yang tidak dapat dipergunakan lagi. Sedangkan bagi masyarakat yang cerdas yaitu masyarakat yang peduli akan lingkungan hidup mereka maka sampah bukanlah barang sisa yang tidak dapat digunakan lagi dan dibuang begitu saja, akan tetapi sampah dapat dimanfaatkan kembali secara ekonomis.

Bank Sampah Prabumulih yang dikelola oleh Prabu Ijo *Community* merupakan salah satu wadah yang bergerak dalam bidang kebersihan lingkungan. Program Bank Sampah Prabumulih tidak hanya mengajak masyarakat untuk menjadi nasabah dan menabung sampah di Bank Sampah Prabumulih. Namun, sesuai dengan visi dan misi yang dimiliki oleh Bank Sampah Prabumulih maka tujuan program mereka adalah memberdayakan masyarakat Kota Prabumulih dalam bidang sosial ekonomi yang berbasis pada pelestarian lingkungan hidup. Agar sampah yang dihasilkan masyarakat dari kegiatan rumah tangganya tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat dan lingkungan hidupnya maka harus menyelesaikan masalah sampah tersebut adalah masyarakat itu sendiri “yang menciptakan sampah itu sendiri adalah masyarakat dan sumbernya adalah rumah tangga maka kelompok Prabu Ijo *Community* melalui Bank Sampah mencoba mengubah alur berpikir masyarakat mengenai sampah dari sumbernya yaitu rumah tangga”

Masalah sampah merupakan tanggung jawab bersama seluruh masyarakat Kota Prabumulih. Sampah yang dihasilkan oleh hasil kegiatan rumah tangga bukanlah tanggung jawab

petugas pengangkut sampah yang berkeliling mengambil sampah-sampah dari setiap rumah yang hanya dilakukan dua atau satu kali dalam seminggu. Sampah yang dibawa oleh petugas pengangkut sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ternyata belum selesai. Sampah yang dibuang di TPA ternyata masih menyisahkan permasalahan bahkan sampah tersebut makin hari makin banyak dan menggunung. Oleh karena, kalau setiap masyarakat mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi mengenai sampah yang dihasilkannya maka sampah bukan lagi suatu masalah bagi masyarakat dan lingkungan hidupnya. Namun, sampah menjadi suatu yang bermanfaat dan bernilai ekonomis. DP direktur Bank Sampah Prabumulih menjelaskan bahwa “permasalahan sampah adalah tanggung jawab individu, tanggung jawa semua makhluk yang menghasilkan sampah. Sampah adalah produk yang dihasilkan oleh manusia. Sumber sampah harus dapat dikelola oleh manusianya. Jadi, manusia harus belajar bagaimana mengelola produk yang mereka hasilkan.”

Memberikan pengetahuan mengenai peduli lingkungan hidup kepada masyarakat bukan suatu yang mudah. Mengubah *mindset* dan perilaku masyarakat dalam memahami sampah membutuhkan strategi tersendiri. Berbagai upaya yang dilakukan oleh Prabu Ijo *Community* dalam mengenalkan dan mengajak masyarakat Kota Prabumulih untuk menabung dan menjadi nasabah di Bank Sampah Prabumulih. *Dor to dor* yaitu dengan mendatangi rumah-rumah warga di sekitar Bank Sampah. Pada saat mendatangi rumah warga kelompok Prabu Ijo *Community* mengajak warga setempat untuk mengolah sampah yang dihasilkan dari rumah tangga. Mengajarkan kepada warga agar dapat memilah sampah organik dan non-organik. Sampah organik dapat dijadikan pupuk dan sampah

non-organik dapat ditabung di bank sampah. Selain itu, jika ada perkumpulan arisan keluarga atau arisan masyarakat di kelurahan dan RT, Prabu Ijo *Community* meminta izin kepada pengurusnya untuk mensosialisasikan pengelolaan lingkungan. Strategi menjemput bola ini lebih efektif apalagi dengan memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat.

Melestarikan lingkungan hidup tidak akan pernah berhasil tanpa adanya dukungan dan partisipasi masyarakat. Partisipasi dan dukungan masyarakat sangatlah penting agar gerakan menabung sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Prabumulih dapat berjalan sukses. Untuk menarik perhatian dan agar masyarakat berpartisipasi menjadi nasabah Bank Sampah, Prabu Ijo *Community* mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan secara gratis dengan syarat masyarakat yang datang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan bersedia menjadi nasabah Bank Sampah. Melalui kegiatan ini, masyarakat menjadi diuntungkan yaitu selain mendapat pemeriksaan kesehatan gratis, sampah yang mereka bawa dari rumah terolah oleh Bank Sampah.

Gerakan menabung sampah di Bank Sampah merupakan suatu gerakan yang mencoba mengajak masyarakat untuk memilah sampah rumah tangganya. Selama ini, masyarakat tidak peduli akan sampah yang dihasilkan dari rumah tangganya. Sampah-sampah tersebut dibuang begitu saja tanpa disadari bahwa sampah yang dibuang mereka ternyata dapat dimanfaatkan kembali. Kelompok Prabu Ijo *Community* mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan pada dirinya bahwa sampah adalah sesuatu yang bernilai ekonomis. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos atau alami. Sedangkan sampah non-organik dapat didaur ulang kembali

dan menjadi barang-barang yang bernilai ekonomi. Sampah non-organik yang diolah oleh Bank Sampah ada sebagian diolah menjadi kerajinan tangan dan ada yang langsung dikirim kepada pabrik daur ulang.

Kelompok Prabu Ijo *Community* tidak hanya mengajak masyarakat untuk mengelola lingkungannya, akan tetapi mengajak masyarakat untuk memanfaatkan bagaimana produk yang mereka hasilkan (sampah) ini juga dapat membuat mereka berdaya, dalam hal ini berdaya secara ekonomis. Untuk mewujudkan hal itu Prabu Ijo *Community* melalui Bank Sampahnya melakukan pelatihan bagi ibu-ibu untuk membuat kerajinan yang berasal dari sampah non-organik yang telah dipilah. Meskipun saat ini daya serap pasar di Kota Prabumulih masih rendah dalam memasarkan hasil kerajinan tangan dari sampah bekas. Namun, Prabu Ijo *Community* tetap semangat dalam memberikan pelatihan-pelatihan pada ibu-ibu, murid-murid mulai dari SD sampai SMA, atau kelompok tertentu yang tertarik untuk membuat kerajinan tangan dari sampah bekas. Pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada ibu-ibu merupakan suatu hal yang bernilai positif karena selama ini ibu-ibu menggunakan waktu luang mereka untuk merumpi saja, tapi dengan adanya pemberdayaan ini maka ibu-ibu dapat mengisi waktu luang mereka dengan membuang kerajinan.

Bagi masyarakat menengah ke bawah, mempunyai tabungan adalah suatu hal yang mustahil. Mereka beranggapan bahwa uang yang dimilikii cukup untuk memenuhi kebutuhan makan mereka saja sudah sangat bersyukur. Kehadiran Bank Sampah ternyata telah mengubah *mindset* masyarakat menengah ke bawah bahwa selama ini mereka tidak dapat menabung, namun dengan mengolah sampah rumah tangganya dan membawanya ke Bank Sampah untuk ditabung maka

mereka dapat memiliki tabungan. Mereka sadar bahwa sampah yang selama ini dianggap tidak bernilai lagi ternyata dapat menjadi tabungan bagi mereka. Hal ini seperti yang diutarakan oleh salah satu nasabah Bank Sampah Prabumulih, yaitu : “tiap hari saya mengumpulkan plastik bekas minuman siswa-siswa SMP Negeri 1. Kebetulan saya di SMP Negeri 1 bertugas bersih-bersih sekolah. Setiap bersih-bersih banyak sampah plastik seperti botol plastik dan aqua gelas dibuang begitu saja. Kebetulan di dekat rumah ada Bank Sampah, jadi setiap pulang dari bersih-bersih di sekolah saya langsung membawa sampah-sampah itu ke Bank Sampah. Orang miskin seperti saya tadinya tidak mempunyai tabungan, tapi dengan sampah saya bisa mempunyai tabungan. Tabungan saya ini akan saya gunakan untuk keperluan saat saya meninggal nanti. Jadi saya tidak merepotkan anak-anak saya kalau saya meninggal”.

Setiap hari dia selalu membawa sampah ke Bank Sampah setelah mengumpulkan sampah-sampah dari bekas jajanan murid-murid SMP Negeri 1 Kota Prabumulih. Pada awalnya sampah-sampah tersebut dibuang dan dibakar begitu saja, namun setelah adanya Bank Sampah akhirnya Ibu Sfy memutuskan untuk menyetorkan sampah-sampah tersebut ke Bank Sampah sebagai tabungannya.

Saat ini, gerakan menabung sampah di Bank Sampah ini ternyata oleh Pemerintah Kota Prabumulih dijadikan sebagai suatu gerakan yang harus diikuti oleh semua Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kota Prabumulih. Intruksi Pemerintah Kota Prabumulih membawa angin segar bagi kelompok Prabu Ijo *Community* bahwa gerakan mereka didukung oleh pemerintah. Instruksi Walikota Prabumulih tersebut agar Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintahan Kota Prabumulih menabung sampah di Bank Sampah

Prabumulih. Menurut penuturan DP bahwa: “kalau hari Sabtu, banyak PNS yang datang ke BSP untuk menabung sampah. Mereka membawa sampah yang sudah dipilah dari rumah dan kemudian mereka tabungkan di BSP. Instruksi Walikota Prabumulih ini menunjukkan bahwa pemerintah benar-bener peduli terhadap penanganan sampah di Prabumulih.”

Bagi Prabu Ijo *Community*, apa pun kami lakukan agar masyarakat mau memilah sampahnya dan menabung di BSP. Kalau dulu, strategi yang dilakukan oleh Prabu Ijo *Community* dalam mengajak masyarakat agar mau menabung sampah di BSP seperti memberikan hadiah ember plastik dan memberikan pelayanan kesehatan gratis. Ternyata cara tersebut cukup dibilang berhasil untuk awal mengajak masyarakat mengelola sampahnya. Saat ini, Bank Sampah Prabumulih bekerja sama dengan Pemerintah Kota Prabumulih memberikan *reward* atau hadiah bagi nasabah yang beruntung. Hadiah yang ditawarkan adalah umrah gratis yang diberikan pada saat HUT Kota Prabumulih setiap tahunnya, motor, kulkas, dan masih banyak lagi. Hadiah tersebut diberikan agar masyarakat antusias untuk menabung sampah di BSP. Hal ini seperti yang diutarakan oleh DP: “ agar masyarakat Prabumulih semangat khususnya bagi para nasabah BSP maka Pemerintah Kota Prabumulih memberikan *reward* atau hadiah berupa umrah gratis, 1 unit motor, 1 unit kulkas, magic jar, kulkas, dan sebagainya. Hal ini sangat membantu kami dalam mengkampanyekan BSP”.

Hal senada juga dikatakan oleh IN, Kabid Penanggulangan Sampah dan B3 Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih :“salah satu bentuk bahwa Bapak Walikota mendukung kegiatan yang dilakukan oleh enam orang anak muda yang hebat yang peduli akan lingkungan di sekitarnya maka Bapak Walikota memberikan *reward* bagi nasabah yang

beruntung. Hadiahnya banyak ada umrah gratis, sepeda motor, kulkas, dan sebagainya”.

Sosialisasi atau kampanye yang dilakukan oleh Prabu Ijo *Comunnity* tidak hanya dilakukan dengan *dor to dor*, akan tetapi sosialisasi BSP dilakukan dengan memasang baliho di Jalan Sudirman Prabumulih. Hal ini seperti yang disarankan oleh Walikota Prabumulih agar memasang baliho kegiatan BSP agar masyarakat tertarik dan mau menabung sampah di BSP. Pemasaran BSP juga dilakukan melalui media sosial seperti *facebook* atau internet lainnya. Ternyata, melalui internet kegiatan BSP diketahui oleh banyak orang dan mereka pun tertarik untuk belajar mengelola sampah di Bank Sampah Prabumulih seperti mereka yang datang dari Ujung Pandang dan Makasar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Kebijakan Bank Sampah Prabumulih dalam Gerakan Menabung Sampah

Manusia adalah makhluk konsumtif. Konsumtifnya manusia baik dalam pangan, sandang, maupun papan tentunya akan menghasilkan sesuatu yang tersisa atau sampah yang tidak terpakai atau tidak diinginkan lagi oleh manusia. Sampah yang dihasilkan manusia tersebut terdiri dari dua jenis yaitu sampah organik dan sampah non-organik. Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan oleh manusia baik yang berasal dari limbah rumah tangga atau bukan yang dapat didaur ulang seperti sisa nasi, potongan sayur, atau sisa makanan. Sampah non-organik adalah sampah tidak dapat didaur ulang seperti plastik dan kaleng. Sampah organik dan non-organik tersebut berasal dari perumahan dan pasar (Sudrajat, 2007).

Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang dapat ditemui di kota maupun desa. Jika masalah sampah tersebut tidak mendapat perlakuan penanganan yang baik sebagaimana mestinya maka dapat berdampak pada pencemaran lingkungan di sekitar manusia. Pencemaran yang terjadi dapat berupa pencemaran udara yaitu aroma sampah yang tidak sedap yang dihirup oleh manusia. Bahkan, sampah yang tidak dapat diolah dengan baik dapat mengurangi nilai keindahan atau estetika lingkungan hidup manusia.

Peran aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah sangat tergantung kepada sejauhmana pemahaman dan kemauan masyarakat untuk menjaga dan menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah bergantung kepada

keseriusan masyarakat dalam memahami sampah itu sendiri. Ada dua tipe masyarakat dalam menilai sampah. yaitu pertama masyarakat yang menilai sampah adalah sebagai barang bekas yang sudah tidak berguna dan tidak dapat dipergunakan lagi maka harus dimusnahkan atau dibuang. Ketika mereka membuang sampah yang sudah tidak bisa terpakai lagi, mereka membuangnya begitu saja di aliran sungai, paritan, atau lahan pekarangan rumah mereka. Kedua adalah masyarakat yang menilai sampah merupakan barang yang tidak terpakai lagi akan tetapi masih dapat digunakan untuk fungsi atau manfaat yang lain.

Seperti yang dikatakan Ibu Ay, bahwa: “Sampah memang barang bekas yang tidak terpakai lagi, tapi bagi kami barang-barang tersebut dapat dimanfaatkan kembali atau minimal dapat dijual dan uangnya untuk menambah uang dapur. Kalau sampah organik, seperti nasi sisa makan kami berikan pada ayam peliharaan”.

Bagi masyarakat yang cerdas, sampah dapat dijadikan barang yang berharga dan bernilai ekonomi. Terkadang sampah bekas dari hasil sisa rumah tangga dapat digunakan kembali, misalnya mangkok plastik yang pecah dapat digunakan untuk pot tanaman bunga atau sayuran. Kecerdasan manusia dalam memahami lingkungan hidup disekitarnya merupakan suatu bentuk hubungan yang harus dijalani manusia dengan ekosistemnya. Kecerdasan ekologis mampu menjadikan manusia untuk menata emosi, pikiran, dan tidakannya dalam menyikapi jagat raya. Hultrantz seperti yang dikutip oleh Sternberg (2004) bahwa kecerdasan ekologis dituangkan dalam bentuk sikap dan perilaku nyata yang mempertimbangkan kapasitas ekologis, dan melahirkan sikap setia kawan manusia dengan alam sekitarnya. Lingkungan hidup dimana manusia

tinggal haruslah dijadikan rumah hidup bersama yang harus dilindungi, dirawat, ditata, dan bukan dihancurkan atau dicemari. Oleh karena itu, Bank Sampah Prabumulih harus mempunyai strategi agar masyarakat Kota Prabumulih mau menabung sampah di Bank Sampah Prabumulih. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Michael (2002) mengatakan bahwa :”Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan, mencapai tujuan tertentu”. Strategi yang dimiliki oleh Bank Sampah Prabumulih merupakan pengembangan dari visi dan misi yang dimilikinya yaitu mengembangkan dan melestarikan lingkungan hidup melalui pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi sosial.

Sebagai komunitas yang baru dan belum dikenal dalam kegiatan gerakan menabung sampah di Bank Sampah, Prabu Ijo *Community* membutuhkan promosi atau sosialisasi secara optimal di masyarakat. Keaktifan anggota Prabu Ijo *Community* dalam memperkenalkan gerakan menabung sampah merupakan komponen terpenting diantara komponen-komponen yang akan menentukan keberhasilan gerakan tersebut. Salah satu cara yang efektif untuk mengajak masyarakat agar mau menabung sampah di Bank Sampah dengan melakukan pendekatan “jemput bola”. Pendekatan ini dilakukan dengan cara anggota Prabu Ijo *Community* langsung mendatangi calon nasabah Bank Sampah, anggota Prabu Ijo *Community* leluasa menjelaskan mengenai manfaat dan keuntungan jika sampah yang dihasilkan dari rumah tangga mereka dipilah dan ditabung di Bank Sampah. Prabu Ijo *Community* dapat menjelaskan bahwa sampah organik dapat dijadikan pupuk dan sampah non-organik dapat di tabung di Bank Sampah. Melalui strategi “jemput bola” anggota Prabu Ijo *Community* mampu menggugah minat calon nasabah yang

awalnya tidak mau menjadi nasabah Bank Sampah kemudian tertarik untuk menjadi nasabah Bank Sampah. Strategi “jemput bola” ini dilakukan melalui *dor to dor* dan jika ada arisan keluarga atau masyarakat di kelurahan dan RT. Melalui strategi “jemput bola” ini juga anggota Prabu Ijo *Community* dapat memahami karakteristik masyarakat sehingga dapat membaca kebutuhan masyarakat seperti dengan melakukan pelayanan kesehatan gratis.

Kegiatan pelayanan kesehatan gratis yang dilakukan oleh Prabu Ijo *Community* merupakan salah satu strategi yang bagus. Masyarakat yang dapat ke Bank Sampah untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gratis harus membawa sampah yang sudah dipilah dari rumah untuk ditabung. Kegiatan ini memberikan keuntungan bagi masyarakat itu sendiri yaitu mereka mendapat pelayanan kesehatan gratis dan sampah yang mereka bawa dari rumah dapat diolah oleh Bank Sampah. Rogers dan Storey (dalam Venus, 2004: 7) menyebutnya kegiatan tersebut sebagai kampanye sosial karena didalamnya terdapat serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

Pada misi Bank Sampah Prabumulih terdapat bahwa menjadi mitra pemerintah dalam usaha-usaha di bidang lingkungan hidup. Hal ini salah satu bentuk strategi yang dilakukan oleh Prabu Ijo *Community* yaitu menjadi hubungan baik dan menjadikan pemerintah sebagai mitra mereka agar kegiatan gerakan menabung sampah di Bank Sampah dapat di-*support* oleh Pemerintah Kota Prabumulih dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih. Hal ini terbukti ternyata Pemerintah Kota Prabumulih dan Dinas Lingkungan Hidup

Kota Prabumulih mendukung kegiatan gerakan menabung sampah di Bank Sampah. Pemerintah Kota Prabumulih memberikan hadiah atau *reward* bagi nasabah Bank Sampah Prabumulih yang beruntung yaitu berupa umrah gratis, 1 unit sepeda motor, 1 unit kulkas, dan sebagainya. Tidak hanya itu, Pemerintah Kota Prabumulih membuat semacam instruksi atau surat edaran bagi PNS di lingkungan Pemkot Prabumulih untuk menabung sampah di Bank Sampah Prabumulih. Sedangkan Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih selalu mengajak Bank Sampah Prabumulih setiap memperingati Hari Bumi, Hari Lingkungan Hidup, dan Hari Air. Pada kegiatan memperingati HUT Kota Prabumulih Hari Bumi, Hari Lingkungan Hidup, dan Hari Air tentunya pemerintah Kota Prabumulih mengajak seluruh PNS yang ada di lingkungan Pemerintah Kota Prabumulih dan masyarakat Prabumulih untuk melakukan gerakan memungut sampah disepanjang jalan Jenderal Sudirman dan beberapa wilayah Prabumulih, kemudian sampah yang terkumpul ditimbang dan ditabung. Keikutsertaan Bank Sampah Prabumulih dalam kegiatan tersebut diharapkan masyarakat Prabumulih mengetahui keberadaan Bank Sampah Prabumulih.

Strategi lain yang digunakan oleh Bank Sampah Prabumulih dalam mengajak masyarakat untuk memilah sampah dan menabung selain dengan pemasangan baliho di Jalan Sudirman Prabumulih sosialisasi juga dilakukan melalui media sosial seperti *facebook*, *instagram* (Bank Sampah Prabumulih@banksampah_induk_prabumulih). Perkembangan teknologi semakin memperluas informasi tanpa batas ruang dan waktu. Kampanye atau sosialisasi melalui media sosial (*social media marketing*) adalah bentuk pemasaran langsung atau tidak langsung untuk membangun kesadaran, dan tindakan

untuk sesuatu merek, bisnis, orang, atau badan lain dan dilakukan dengan menggunakan alat-alat dari web sosial, seperti *blogging*, *mikroblogging*, jejaring sosial, *bookmark* sosial, dan konten (Gunelius, 2011:10). Hal ini telah dibuktikan oleh Bank Sampah Prabumulih melalui media internet mereka dapat menyebarkan foto-foto kegiatan yang telah dilakukan oleh Bank Sampah Prabumulih dalam melakukan aksi kesadaran pada masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Hasilnya, Bank Sampah Prabumulih dijadikan tempat studi banding oleh beberapa instansi yang berasal dari Ujung Pandang dan Makasar.

B. Kecerdasan Ekologis dalam Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah

Pada dasarnya konsep ekologi tidak dapat lepas dengan lingkungan. Pada konsep ekologi kedudukan lingkungan sangatlah penting. Terkadang, ketika manusia berbicara mengenai ekologi maka sering diidentikan dengan pengertian lingkungan. Lingkungan mengandung pengertian yang sangat luas. Sumaatmadja (1989: 26) menjelaskan bahwa lingkungan hidup dapat berarti semua kondisi, situasi, dan benda hidup (*organism*), yang mempengaruhi perkehidupan, pertumbuhan dan sifat-sifat atau karakter makhluk.

Kecerdasan ekologis akan terbentuk setelah masyarakat mau belajar dan memperoleh pendidikan untuk membangun kesadaran tentang pentingnya menjadikan dirinya bagian dari alam yang pada akhirnya dapat membuat keputusan yang tepat. Kecerdasan ekologis menekankan peran pengetahuan ilmiah dan pemikiran ekologis dalam mengidentifikasi efek yang muncul dari sistem sosial lingkungan, sehingga pengambilan keputusan akan lebih jelas. Hal ini seperti yang dikemukakan

oleh Lewinsohn (2015, 154) bahwa: *“Ecological literacy emphasizes the role of scientific knowledge and ecological thinking in identifying cause effect relationships in socio environmental system, in order to allow more enlightened decision-making; therefore, its primary pedagogical goals are cognitive and experimental”*.

Agar hal itu bisa terjadi maka dibutuhkan komitmen masyarakat untuk memelihara dan melestarikan potensi kekayaan sumber daya alam dan lingkungan dari berbagai ancaman penting dilakukan. Kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan harus dipupuk dan ditingkatkan guna mencapai lingkungan hidup yang berkualitas. Masalah lingkungan hidup berawal dari harapan manusia yang berlebihan terhadap kapasitas lingkungan itu sendiri (Botkin, 2009).

Sampah merupakan salah satu persoalan yang belum terselesaikan hingga saat ini termasuk di Kota Prabumulih. Mengatasi krisis ekologi dalam hal ini adalah sampah tidak semata soal teknis, tetapi perlu ditelusuri seluk-beluk spiritual manusia, pandangan hidupnya, kesadarannya terhadap alam hingga perilaku ekologis yang tetap menjaga keseimbangan alam. Untuk itu diperlukan kecerdasan ekologis (*ecological intelligence*) manusia. Kecerdasan ekologis berupa pemahaman dan penerjemahan hubungan manusia dengan seluruh unsur dan makhluk hidup lain. Kecerdasan ekologis sebagai empati yang mendalam dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta cara berpikir kritis terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar akibat perlakuan kita (Jung,2010). Berpikir kritis terhadap masalah lingkungan hidup tidak saja secara individual, tetapi secara kelompok dalam memberikan keputusan.

Bank Sampah Prabumulih yang digerakan oleh Prabu Ijo *Comunnity* menerapkan kecerdasan lingkungan melalui

pengelolaan sampah yang ramah lingkungan dan bersifat sosial ekonomi. Mereka melakukan pemberdayaan kepada masyarakat Kota Prabumulih terutama kaum ibu-ibunya untuk dapat mengolah limbah rumah tangganya yaitu dengan memilah sampah yang organik dan non-organik. Setelah dipilah, ibu-ibu dapat membawanya untuk ditimbang baik melalui unit-unit atau datang langsung ke Bank Sampah Prabumulih. Sampah organik yang telah disetorkan ke Bank Sampah Prabumulih kemudian akan diolah menjadi pupuk organik. Masyarakat pun dapat menukar sampah organik yang mereka bawa dengan pupuk organik yang telah jadi. Sedangkan sampah non-organik ada yang telah disetorkan akan diolah oleh Bank Sampah. Jumlah timbangan akan dimasukkan dalam rekening buku tabungan para nasabah.

Bank Sampah Prabumulih juga melakukan pemberdayaan kepada ibu-ibu dengan membuat kerajinan tangan yang bahannya berasal dari barang-barang bekas yang telah disetorkan oleh para nasabah. Kerajinan tangan tersebut bermacam-macam ada yang berupa souvenir, pot bunga, lukisan, tas, dan sebagainya. Hasil kerajinan tersebut dapat dijual atau dipakai sendiri di rumah. Secara sosial, pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Prabumulih kepada ibu-ibu tersebut ternyata dapat terjalinnya tali silaturahmi. Apalagi pada saat menimbang sampah, bagi mereka kegiatan menimbang yang selama ini di dusun mereka menimbang dilakukan hanya satu kali tapi sekarang bisa dua kali yaitu menimbang getah dan menimbang sampah. Bagi ibu-ibu kegiatan menimbang sampah adalah kegiatan yang ditunggu-tunggu karena dapat dijadikan tempat untuk bercerita dan curhat.

Gerakan menabung sampah ini merupakan suatu bentuk gerakan yang mengajak masyarakat untuk sadar dan peduli akan kebersihan lingkungan. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungannya tentu dapat berdampak pada ekosistem yang ada disekitarnya. Kesadaran mengelola sampah inilah yang harus dimiliki oleh semua masyarakat Prabumulih. Setidaknya, masyarakat dapat memanfaatkan sampah limbah rumah tangganya untuk dirinya sendiri, misalnya sampah organik sisa makanan atau sayuran dapat dikubur disekitar tumbuhan yang dapat menyuburkan tanaman, sedangkan sampah non-organik seperti plastik dapat dibakar dipekarangan rumah. Untuk mengubah *mindset* masyarakat agar mereka mau mengikuti apa yang dikampanyekan oleh Bank Sampah Prabumulih membutuhkan kesabaran dan proses. Bagi masyarakat yang mengerti mereka akan mengikuti ajakan Bank Sampah Prabumulih. Sedangkan bagi mereka yang tidak peduli akan mengabaikannya.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti melakukan analisis dan pembahasan mengenai Kecerdasan Lingkungan dalam Mengelola Sampah Melalui Gerakan Menabung Sampah di Bank Sampah Prabumulih, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Strategi kebijakan yang dilakukan oleh Bank Sampah Prabumulih agar masyarakat Kota Prabumulih menabung sampah di Bank Sampah Prabumulih melalui pendekatan personal dan persuasif, pendekatan mampu mengajak ibu-ibu untuk melakukan pemilahan sampah di rumah dan sampah dapat ditabung di Bank Sampah. memberikan pelayanan kesehatan secara gratis dengan syarat harus membawa sampah yang sudah dipilah dari rumah. Pemberian reward atau hadiah berupa umrah gratis, sepeda motor, kulkas dan sebagainya bagi nasabah yang beruntung bagian dari strategi untuk menarik calon nasabah baru dan meningkatkan tabungan nasabah. Strategi yang terakhir yaitu melalui media internet dan juga media sosial seperti *facebook* dan *instagram* dengan menampilkan kegiatan-kegiatan Bank Sampah Prabumulih.
2. Model kebijakan pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Prabumulih untuk masyarakat Kota Prabumulih yaitu dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat bagaimana melakukan pemilahan sampah limbah rumah tangga mereka, organik dan non-organik. Setelah dipilah, masyarakat dapat membawanya untuk ditimbang. Sampah organik dijadikan pupuk organik. Sampah non-organik dipilah lagi berdasarkan jenis bahan

sampahnya, yaitu plastik, kertas, atau botol, bahan plastik dicacah dengan mesin pencacah kemudian dikirim kepada pabrik daur ulang plastik. Hasil dari pembayaran pabrik, uangnya akan dimasukkan dalam rekening nasabah.

B. Saran

Rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar permasalahan sampah di Kota Prabumulih dapat teratasi dan juga meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidupnya.

1. Bagi Pemerintah Kota Prabumulih dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Prabumulih agar memberikan dukungan kebijakan pada kegiatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Prabumulih, baik yang berupa bantuan fisik seperti fasilitas yang dibutuhkan oleh Bank Sampah Prabumulih maupun bantuan non-fisik seperti melakukan studi banding atau pelatihan-pelatihan bagi pengelola Bank Sampah dan unit ke Bank Sampah lainnya.
2. Bagi perusahaan Pertamina, perusahaan minyak dan gas bumi Negara, sebenarnya solusi sampah di TPA dapat teratasi jika pihak Pertamina bersedia menyalurkan pipa gasnya ke lokasi TPA untuk melakukan pembakaran sampah, karena jika tumpukan sampah tersebut tidak dibakar maka akan menjadi gunung sampah yang tinggi dan tentunya jika dibakar tidak perlu mencari lokasi baru untuk TPA. Pembakaran sampah melalui api yang keluar dari pipa gas Pertamina ini dapat dilihat di dalam Perumahan Kompleks Pertamina, dimana api selalu menyala di tempat pembuangan sampah sehingga lama-lama sampah menjadi habis.

3. Bagi Bank Sampah Prabumulih, unit-unit, dan sektoralnya agar selalu ikut melakukan sosialisasi mengenai mengelola sampah kepada masyarakat sebagai target kebijakan.
4. Bagi nasabah Bank Sampah Prabumulih harus meningkatkan tabungan sampahnya.
5. Bagi masyarakat Kota Prabumulih, jika lingkungan hidup bebas dari sampah maka kita akan dengan nyaman tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, jadikanlah sampah sebagai barang yang bernilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Capra, F. 2009. *The Hidden Connections (Strategi Sistematik Melawan Kapitalisme Baru)*. Surabaya: PT Jalasutra.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dunn, William, N, 1994, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Gadjah Mada university Press, Yogyakarta.
- Effendi, Sofian, 2001, *Analisis Kebijakan Publik*, Modul Kuliah MAP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Gurnelius, S. 2011. *30-minute Sosial Media Marketing*. USA: McGrawHill Co
- Jung, C.G. 2010. Ecological Intelligence, (tersedia dalam <http://jungianwork.wordpress.com/> 20110/02/10on-alchemy-c-g-jung-and-ecological-intelligence.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Singh, Rajendra. 2010. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta: Resist Book.
- Soemarwoto, Otto. 2006. *Pembangunan Berkelanjutan: Antara Konsep dan Realitas*. Bandung: Unpad.

- Stone dan Barlow (2005). *Ecological Literacy Educating Our Children for a Sustainable World*. San Francisco: Sierra Club Books.
- Sumaatmadja, N. 2012. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sternberg, Robert J. 2004. Culture and Intelligence. *Journal American Psychologist*.
<https://www.researchgate.net/publication/8206383>.
diakses tanggal 21 Agustus 2017.
- Suganda, Emirhadi, Sylvira Ananda, dan Henita Rahmayanti. 2014. *Konsep Kota Ekologis Sebagai Kota Ekonomis Yang Berkelanjutan: Kajian Infrastruktur Kota*". Jakarta: Universitas Indonesia-Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Lingkungan. ISBN 978-602-70112-1-2.
- Sztompka, P. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Wahab, Solichin Abdul, 1997, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Wibawa, samodra, dkk, 1994, *Evaluasi Kebijakan Publik*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wirawan, S. 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Michael, E. Porter, 2002. *Strategi Bersaing (Competitive Strategy)*, Penerjemah Rangkuti. Kharisma Publishing, Tangerang

McBride, B. Brewer, C. A, Berkowitz, A.R. & Borre, W.T. 2013. Environmental Literacy, Ecological Literacy, Ecoliteracy: What do We Mean and How did We Get Here? *Journal: Ecosphere*. Diakses dari: www.esajournals.org.

Venus, Antar. 2004. Manajemen Kampanye; Panduan Teoritis Dan Praktis Dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi. Bandung: Simbiosis Rekaatam Media

Jurnal

Istiawati, Novi Fitria. “Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP di Pesisir Barat Lampung.” *Jurnal Konstruktivisme*, Vol. 8, No. 2, Juli 2016 p-ISSN: 1979-9438; e-ISSN: 2442-2355 FKIP Universitas Islam Balitar, Blitar.

Gunawan, Rudy Eko Digdoyo, & Aryo Subarkah. “Budaya Kearifan Lokal Dalam Tata Kelola Dan Pengembangan Lingkungan Kota.” *Jurnal Sejarah Dan Budaya, Tahun Kedelapan, Nomor 2, Desember 2014*.

Murni, Eni. “Pengetahuan Ekologi Lokal”. *Jurnal Wardah*: No. XXX/ Th. XVI/ Desember 2015.

Tamrin, Husni. Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (*The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable*). *Jurnal Kutubkhanah*, Vol. 16 No. 1 Januari – Juni 2013.

Utina, Ramli. “Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo “. *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21 13-15 September 2012 Di Mataram*. ISBN; 978-602-18848-0-5 (Halaman: 14 – 20).

BIODATA PENULIS

Andries Lionardo, lahir di Palembang 1 Mei 1979. Riwayat Pendidikan Penulis ditempuh di SDN Sei-Belango Desa Gilirang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan, SMP Mardi Wacana Palembang dan SMAN 13 Palembang. Penulis memperoleh gelar Sarjana (SI) di bidang Ilmu Administrasi Negara di FISIP Universitas Sriwijaya, lulus pada tahun 2001. Strata-2 (S2) Ilmu Administrasi Publik di peroleh di Universitas Diponegoro Semarang, lulus pada tahun 2006, dan memperoleh gelar Doktor Ilmu Administrasi Publik pada FIA Universitas Brawijaya. Penulis mengawali karier sebagai Dosen tetap di FISIP Universitas Sriwijaya Palembang pada tahun 2002 dan saat ini aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi baik itu, tingkat Sarjana, Magister dan juga Program Doktoral.

Rudy Kurniawan, lahir di Prabumulih pada tanggal 11 September 1980. Tugas utamanya adalah Dosen Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya Palembang sejak tahun 2009. Pernah menjabat Sekretaris Laboratorium Sosiologi tahun 2012-2013, anggota Satuan Pengawas Intern (SPI) Unsri tahun 2011-2015, dan sekretaris Jurusan 2013-2017. Riwayat Pendidikan dimulai dari TK Kartika Prabumulih (tamat 1987), Sekolah Dasar Negeri 14 sekarang menjadi Sekolah Dasar Negeri 19 Prabumuih (tamat tahun 1993), kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Babakan Lebaksiu Tegal (tamat tahun 1996), lalu ke MAN Babakan Lebaksiu Tegal sekarang menjadi MAN 1 Tegal (1999). Setelah itu melanjutkan pendidikan program strata 1 pada

Ushuluddin Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Universitas Islam Bandung (tamat tahun 2003), sempat mengambil program diploma tiga Fakultas Sastra Universitas Al-Ghifari Bandung (tamat tahun 2004), mengikuti program strata 2 pada Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung dengan bidang kajian utama Sosiologi-Antropologi (tamat tahun 2006), dan sekarang sedang melanjutkan program doktoral Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang. Penulis pernah mengajar di Fakultas MIPA Universitas Al-Ghifari Bandung tahun 2004-2006 dan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bina Darma Palembang tahun 2007-2012.